

Peran Guru dalam Keberhasilan Penerapan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Tinjauan dalam Konsepsi Ki Hadjar Dewantara

Lia Hardiani^{1*}, Yusuf Tri herlambang², Tatang Muhtar³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

liahardiani87@upi.edu^{1*}, yusufth@upi.rdu², tatangmuhtar@upi.edu³

Abstrak: Tujuan dari pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik yang nantinya bisa menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dalam mengembangkan potensi peserta didik guru memerlukan keluwesan dalam hal pengembangan pembelajaran, guru perlu menyesuaikan pembelajaran yang dilakukan dengan karakteristik peserta didik supaya mampu memfasilitasi potensi setiap peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah untuk berinovasi, sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang membebaskan lahir dan batin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan konsepsi Ki Hadjar Dewantara. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan langkah-langkah pemilihan, penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan penyajian sumber pustaka. Selain itu peran guru yang mencerminkan Trilogi dari Ki Hadjar Dewantara yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani turut juga menentukan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Sehingga hasil akhirnya adalah peran pendidik selain menjadi ujung tombak dari pendidikan seorang pendidik harus mengajar dan mendidik siswa layaknya orang tua yang memberikan teladan, membangun niat, dan memotivasi siswa sehingga pembelajaran yang tercipta mempersiapkan siswa untuk menjadi manusia yang berbudaya, berakarakter, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu meneliti dengan metode yang berbeda sehingga mampu memperkuat hasil penelitian yang sebelumnya.

Kata kunci: Peran guru, Kurikulum Merdeka, Konsepsi Ki Hadjar Dewantara

The Role of Teachers in the Successful Implementation of Independent Learning in Elementary Schools: A Review of Ki Hadjar Dewantara's Concept

Abstract: The goal of education is to develop the potential of students who can later become democratic and responsible citizens. In developing the potential of students, teachers require flexibility in terms of learning development, teachers need to adapt the learning carried out to the characteristics of students in order to facilitate the potential of each student. The Independent Curriculum provides freedom for schools to innovate, in line with Ki Hadjar Dewantara's idea of education that liberates the body and soul. This study aims to analyze the role of teachers in the successful implementation of the Independent Curriculum based on Ki Hadjar Dewantara's concept. The study uses a descriptive qualitative method through literature study with the steps of selecting, searching, reading, recording, and presenting library sources. In addition, the role of teachers who reflect the Trilogy of Ki Hadjar Dewantara, namely Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso and Tut Wuri Handayani also determine the success of the implementation of the independent curriculum. The end result is that, besides being the spearhead of education, educators must teach and educate students like parents who provide examples, build intentions, and motivate students so that the learning created prepares students to become cultured, character-based, creative, and adaptable individuals. Future research is expected to be able to conduct research using different methods to strengthen the results of previous research.

Keywords: Teacher's Role Independent Curriculum Ki Hadjar Dewantara's Conception.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan individu serta kemajuan bangsa. Melalui pendidikan, sumber daya manusia dapat berkembang sesuai dengan pola

pikir dan pengalaman yang diperoleh. Tanpa pendidikan, manusia hanya memiliki bentuk fisik tanpa karakter dan pemikiran yang mencerminkan kemanusiaannya. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu

"memanusiakan manusia" dan menciptakan masyarakat yang adil serta beradab. Selain sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, pendidikan juga berfungsi dalam pembentukan kepribadian dan pelestarian budaya agar individu mampu hidup mandiri dalam masyarakat (Tharaba, 2019).

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi, terutama sejak diberlakukannya konsep Merdeka Belajar yang bertujuan membebaskan peserta didik dari berbagai belenggu sistem pendidikan konvensional. Dalam konteks sekolah dasar, peran guru menjadi kunci utama dalam memastikan keberhasilan implementasi kebijakan tersebut. Pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional sangat relevan, terutama melalui konsep Trikon (kontinuitas, konvergensi, konsentris) dan Tripusat Pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) yang menekankan peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing dan pelayan bagi perkembangan karakter anak (Dewantara, 2013). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kemerdekaan belajar, seperti studi dari Fitriani dan Nurhayati (2021) yang menegaskan bahwa kompetensi guru menjadi penentu keberhasilan program Merdeka Belajar.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Yuliawati (2022) juga mengungkapkan bahwa peran guru yang memahami filosofi pendidikan lokal akan lebih efektif dalam menerapkan model pembelajaran yang kontekstual dan memerdekakan siswa di sekolah dasar. Selain itu, studi dari Rahman (2023) menyatakan bahwa sekolah yang mengadopsi pendekatan pembelajaran Ki Hajar Dewantara terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik secara lebih aktif. Ketiga penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa konsep Merdeka Belajar tidak dapat dilepaskan dari kualitas guru sebagai pelaku utama, terutama dalam memahami filosofi pendidikan yang holistik dan humanistik seperti yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara (Dewantara, 2009).

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat tantangan pendidikan saat ini yang menghadapi tekanan dari aspek digitalisasi, standar akademik global, serta masalah ketimpangan mutu pendidikan di berbagai wilayah Indonesia. Dengan adanya Merdeka Belajar, guru di sekolah dasar dituntut untuk mampu beradaptasi, tidak hanya dalam menguasai konten pengajaran tetapi juga dalam membentuk karakter dan kreativitas anak

(Dewantara, 2013). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terkait penguatan peran guru dalam mengimplementasikan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara secara konkret dalam program Merdeka Belajar, sehingga relevan untuk mendorong transformasi pendidikan nasional yang lebih berkualitas dan berkeadilan.

Pendidikan terdiri dari berbagai unsur seperti kurikulum, sarana prasarana, metode, peserta didik, dan guru, yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam sistem pendidikan formal, guru berperan sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membimbing dan memberikan teladan bagi peserta didik. Filosofi Jawa menyebut guru sebagai "digugu lan ditiru," yang menegaskan bahwa seorang guru harus menjadi panutan dalam ilmu dan perilaku. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara (Riowati & H., 2022).

Peran dan tantangan guru semakin menjadi perhatian dalam kebijakan pendidikan, terutama dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka melalui Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan menghilangkan anggapan bahwa guru sekadar menyampaikan materi sesuai standar kurikulum (Daga, 2021). Kurikulum Merdeka juga menekankan penguasaan materi yang esensial serta pengembangan kompetensi siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan (Rahmadayanti, Dewi; Hartoyo, 2022).

Konsep Merdeka Belajar yang menjadi dasar Kurikulum Merdeka berasal dari gagasan Ki Hajar Dewantara yang menekankan kebebasan dalam belajar berdasarkan minat dan kebutuhan peserta didik (Noventari, 2020). Konsep ini juga selaras dengan asas pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu pengembangan karakter, pelestarian budaya melalui asas Trikon, serta penciptaan kebahagiaan dan budi pekerti pada anak. Dalam sistem Among, yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara, guru berperan sebagai pembimbing dengan metode yang berbasis kasih sayang, bimbingan moral, dan kebebasan dalam belajar (Setyaningsih, 2023).

Ki Hadjar Dewantara juga menegaskan tiga peran utama guru dalam semboyannya: Ing Ngarso Sung Tulodo (menjadi teladan), Ing Madya Mangun Karso (memberi dorongan semangat), dan Tut Wuri Handayani (memberikan dukungan). Selain itu, pendidikan juga berlandaskan konsep Tri Sentra yang mencakup pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Afriansyah, 2022). Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, peran guru sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang memfasilitasi pengembangan karakter dan potensi peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan zaman. Penelitian ini akan menganalisis dari peran guru yang mencerminkan Trilogi dari Ki Hadjar Dewantara yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani turut juga menentukan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Sehingga hasil akhirnya adalah peran pendidik selain menjadi ujung tombak dari pendidikan seorang pendidik harus mengajar dan mendidik siswa layaknya orang tua yang memberikan teladan, membangun niat, dan memotivasi siswa sehingga pembelajaran yang tercipta mempersiapkan siswa untuk menjadi manusia yang berbudaya, berkarakter, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

Penerapan Merdeka Belajar di sekolah dasar menuntut peran aktif guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bebas, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan peran guru sebagai pembimbing sekaligus penuntun karakter anak, menjadi pijakan penting dalam memahami konsep ini. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengkaji peran guru dalam penerapan Merdeka Belajar melalui sudut pandang pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah serta memberikan arahan praktis bagi guru dalam mengimplementasikan Merdeka Belajar di sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif melalui metode studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengambil kajian berdasarkan dari data yang terkumpul, menggunakan teori yang ada sebagai bahan untuk memperjelas fenomena (Qamariyah, Farizatul, Novy, Anisa:2023), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan menjadi serangkaian kegiatan yang berkenaan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat serta mengolah bahan penelitian

(Afriansyah, 2022; Ade, 2023). Pengumpulan data berasal dari berbagai sumber yang valid, seperti buku, peraturan pemerintah, panduan resmi terkait penerapan Kurikulum Merdeka, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sumber lain yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian. Variabel pada penelitian studi pustaka (literature review) bersifat tidak baku (Zed, 2014; Ridwan, 2016). Menurut Zed (Melfianora, 2019) bahwa langkah awal dalam menyiapkan rancangan penelitian sekaligus menggunakan beberapa sumber perpustakaan dapat dilakukan melalui penelusuran pustaka atau kajian. Sumber perpustakaan tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitian.

Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan penelitian menggunakan studi kepustakaan (literature review) yakni (1) Memilih sumber pustaka kriteria dalam pemilihan sumber pustaka diantaranya topik penelitian harus sesuai, Penyampaian isi harus mudah dipahami oleh pembaca, disusun secara terorganisir, bersifat terbarukan dan harus ada kaitannya dengan penelitian serta menggunakan sumber terpercaya; (2) Menelusuri rujukan pustaka; (3) Membaca rujukan pustaka; (4) Menuliskan catatan-catatan; dan (4) Menyajikan hasil kajian pustaka.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran guru dalam pembelajaran sangat penting dalam sistem pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sebagai fasilitator dan motivator, guru harus memahami karakteristik siswa serta menguasai metode pembelajaran yang efektif agar pembelajaran berjalan optimal.

Kompetensi merupakan keterampilan yang diakui secara formal dan menjadi faktor penting dalam keberhasilan guru. Mu'izz (2017) menyatakan bahwa kompetensi mencerminkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam tindakan profesional. Anggraeni (2017) berpendapat bahwa kompetensi adalah atribut yang mencerminkan sumber daya manusia yang berkualitas. Alkornia (2016) menambahkan bahwa kompetensi guru mencakup pengetahuan,

keterampilan, dan perilaku yang harus dikuasai dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Menurut Alkornia (2016), kompetensi guru mencakup empat aspek utama: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan mengelola pembelajaran. Kompetensi kepribadian mencerminkan akhlak yang baik, kewibawaan, dan sikap sebagai teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak, sedangkan kompetensi profesional menuntut guru untuk menguasai materi secara mendalam. Kompetensi ini diperlukan agar guru dapat membimbing dan memfasilitasi pembelajaran dengan baik.

Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidik harus menuntun kodrat anak agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya. Guru harus menerapkan trilogi kepemimpinan: Ing Ngarso Sung Tulodo (memberi teladan), Ing Madya Mangun Karso (memberi semangat dan motivasi), dan Tut Wuri Handayani (mendorong siswa untuk berkembang). Dalam sistem among, siswa diberikan kebebasan berkembang sesuai bakatnya dengan komunikasi interaktif antara guru dan siswa agar pembelajaran lebih efektif (Irawati, dkk, 2022). Sekolah dasar menerapkan kebijakan Merdeka Belajar sesuai arahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Rahmawati & Rahmawati (2020), penerapan kebijakan ini melibatkan pemanfaatan teknologi, penyusunan perangkat pembelajaran, penerapan strategi sesuai minat siswa, serta penyesuaian proses pembelajaran dengan kondisi lingkungan. Guru juga berperan dalam membangun pola pikir kritis dan kreatif siswa, memberi kebebasan dalam memilih sumber belajar, serta mendorong kolaborasi dalam proses pembelajaran.

Penerapan Merdeka Belajar di sekolah dasar dilakukan secara bertahap sesuai kondisi sekolah. Widiyono et al. (2021) menekankan bahwa kepala sekolah harus mendukung kebijakan ini, sementara guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Orang tua dan lingkungan juga perlu dilibatkan dalam pemantauan hasil belajar siswa. Hendri (2020) menambahkan bahwa guru dapat membangun Merdeka Belajar dengan mendorong siswa berpikir kritis, mengeksplorasi lingkungan, dan berkolaborasi. Selain itu, Sutrisno (2023) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus mempertimbangkan diferensiasi konten, proses, dan produk agar

siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan potensinya masing-masing.

Implementasi kebijakan merdeka belajar bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat bersaing di era revolusi industri 4.0 dan persaingan global (Wijaya et al. 2020). Kebijakan merdeka belajar meliputi empat pokok kebijakan yaitu ujian sekolah berstandar nasional, asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, penyederhanaan RPP, dan peraturan penerimaan siswa zonasi diperluas (Sularto 2020; Ainia 2020). Pertama, mulai tahun 2021 ujian nasional diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Permendikbud nomor 43 tahun 2019 telah menetapkan ujian nasional sebagai kegiatan pengukuran capaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan (pasal 1 ayat 5). Ujian nasional merupakan penilaian hasil belajar oleh pemerintah pusat yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu (pasal 10 ayat 1).

Kedua, Ujian sekolah berstandar nasional diselenggarakan oleh sekolah. Bentuk ujian berupa tes tertulis dan/atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif, seperti portofolio, tugas kelompok, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya (Kemendikbud 2019). Dalam hal ini guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar siswa. Ujian yang diselenggarakan oleh sekolah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ujian yang diselenggarakan oleh sekolah diikuti oleh siswa pada akhir jenjang dengan syarat siswa telah berada pada tahun terakhir pada masing-masing jenjang atau program paket kesetaraan, dan memiliki laporan lengkap penilaian hasil belajar seluruh program pembelajaran yang telah ditempuh pada jenjang pendidikan tersebut.

Ketiga, Penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran. Melalui penyederhanaan tersebut guru bebas memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP. Waktu yang digunakan oleh guru mengerjakan administrasi pembelajaran dapat dialihkan untuk kegiatan pembelajaran dan peningkatan kompetensi. RPP tersebut mengandung tiga komponen utama yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Sedangkan komponen lain bersifat pelengkap dan dapat dipilih, dikembangkan secara mandiri oleh guru (Kemendikbud 2019). Terakhir, sistem penerimaan siswa baru zonasi diperluas atau fleksibel. Bagi siswa dari jalur afirmasi dan

prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak. Pemerintah daerah diberikan wewenang secara teknis untuk menentukan daerah zonasi (Kemendikbud 2019).

Menurut Nadiem Makarim Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T; 2023) menyatakan bahwa kurikulum ini harus dipelajari dahulu oleh guru sebelum diajarkan kepada murid. Nadiem berkata “tidak akan pernah terjadi pembelajaran jika guru tidak melakukan proses penafsiran dari kurikulum dan kompetensi dasar, meskipun guru memiliki kemampuan di level yang baik”. Dari hal ini berarti peran guru sangat penting dalam penyelenggaraan kurikulum merdeka. Walaupun terdapat kata “merdeka” yang berarti kebebasan tapi dalam implementasinya guru sangat berperan penting dalam keberhasilan kurikulum merdeka.

Sehingga, dalam kurikulum merdeka sekolah dasar yang menjadi fokus utamanya yaitu menyiapkan peserta didik yang berwawasan Pancasila dengan bahan dan metode ajar yang bervariasi. Untuk menyiapkan peserta didik yang berwawasan Pancasila salah satu program yang diupayakan dalam kurikulum merdeka yaitu Program Penguatan Profil pelajar Pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Profil pelajar pancasila turut memuat identitas negara yakni budaya-budaya di Indonesia dan implementasi atau pelaksanaan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan pemahaman dan bekal agar kelak menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, tertanam nilai-nilai budaya, dan mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Siswa juga diharapkan untuk mampu dalam meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

Kecerdasan dan pemahaman Ki Hadjar Dewantara tercermin dalam ide-ide progresif dan upaya tak kenal lelah untuk merevolusi pendidikan Indonesia. Keyakinannya pada pendidikan sebagai sarana untuk memberdayakan individu dan menyatukan bangsa yang beragam telah memberikan dampak yang langgeng pada sistem pendidikan Indonesia. Warisan Ki Hajar Dewantara menjadi bukti kekuatan pendidikan dalam mengubah masyarakat dan memberdayakan individu. Untuk itulah ia dihargai sebagai Bapak Pendidikan Indonesia.

Tujuan Pendidikan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah memerdekakan hidup dan kehidupan anak, lahir dan batin. Teori jiwa merdeka, memandang bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah memerdekakan hidup, dan kehidupan anak baik lahir maupun batin (Kuswandi, 2005). Seseorang yang merdeka sudah barang tentu memiliki jiwa merdeka. Sedangkan jiwa itu memiliki unsur cipta, rasa, dan karsa. Kalaupun jiwa itu merdeka sudah barang tentu merdeka cipta, rasa, dan karsanya (Hendratmoko dkk., 2018). Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Arifin (2013), bahwa manusia pada dasarnya selalu berusaha memaksimalkan potensi cipta, rasa dan karsanya dalam menghadapi kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

Tri Nga/Tri Ngo (atau bisa juga disebut sebagai *TRINGO*) merupakan konsep pembelajaran terkait hasil belajar sebagai warisan dari Ki Hajar Dewantara. Konsep ini berhubungan dengan aktivitas metafora, kreativitas merupakan proses yang disadari (Kuswandi dkk., 2020). Konsep *Tri Nga* terdiri dari tiga komponen, yakni *ngerti* (mengerti), *ngrasa* (merasakan) dan *nglakoni* (melakukan) (Thaariq dkk., 2021). Pertama *Ngerti* (mengerti) yang berarti bagaimana pembelajaran yang dapat memahami peserta didik dalam menerima materi. Kedua *Ngrasa* (merasakan) yang berarti bagaimana pembelajaran yang mampu memberikan rasa belajar yang bermakna bagi peserta didik. Ketiga *Nglakoni* (melakukan) yang berarti bagaimana pembelajaran yang mampu mengaktualisasikan materi yang diajarkan menjadi “darah daging” bagi peserta didik. Dalam konsep ini, kita diingatkan bahwa pemahaman, kesadaran, dan ketulusan diperlukan untuk menerapkan semua ajaran dan cita-cita hidup. Kita tidak bisa hanya mengetahui dan memahami sesuatu, akan lebih baik lagi jika kita bisa merasakan dan mengalami semua yang kita inginkan. Namun, semua itu tidak akan ada artinya jika kita hanya menginginkannya tanpa mewujudkannya dalam tindakan dan perjuangan. Sehingga *Tri Nga* dapat dikembangkan dalam berbagai komponen pendidikan yang dapat membantu proses pembelajaran.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa kebebasan dalam pendidikan anak memiliki tiga sifat dalam jiwa manusia, yaitu sifat semangat, sifat pertentangan (*antitesis*) dan sifat cita-cita (ke arah keluhuran dan keindahan atau kesucian) (Dewantara, 1962). Tiga kekuatan atau “*tri sakti*” dari jiwa adalah; pikiran, rasa dan kehendak. Pendapat ilmu jiwa atau psikologi ini

sesuai dengan ilmu jiwa timur, yaitu adanya cipta, rasa, dan karsa (Hariana dkk., 2022). Pertama daya cipta berkaitan erat dengan dimensi akal yang diimplementasikan dalam sikap pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Kedua daya rasa berkaitan erat dengan hati dan terefleksikan dalam tindak perasaan untuk merasakan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Ketiga daya karsa berkaitan erat dengan dimensi perilaku dan termanifestasikan dalam tindakan yang nyata. Melalui konsep ini, Pendidik dapat mengembangkan daya cipta dan kreativitasnya serta memahami cita rasa, dan dapat membangun motivasi dalam berkarya (Sari, 2023). Menjadikan manusia memiliki Trisakti Jiwa dapat dilakukan melalui pendidikan, meskipun dalam kenyataannya seringkali pendidikan lebih banyak menggunakan cipta daripada rasa dan karsa (Ekasari dkk., 2015).

Konsep lain dari Ki Hajar Dewantara adalah sistem Among. Sistem Among berasal dari bahasa Jawa mong atau momong, yang berarti mengasuh anak. Para guru atau pengajarnya disebut pamong yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan penuh kasih sayang. Tujuan Sistem Among adalah membina anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, merdeka lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air dan umat manusia pada umumnya (Wangid, 2009). Sistem among merupakan sebuah cara mendidik yang mencakup tiga prinsip yakni momong, among dan ngemong (inilah yang disebut “tiga mong”) (Noventari, 2020). Pertama Momong, berarti merawat dengan tulus dan kasih sayang. Kedua Among, berarti memberi contoh tanpa paksaan. Ketiga Ngemong, berarti mengamati, merawat dan menjaga untuk menjadikan anak bertanggung jawab Pembelajaran harus membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian yang mandiri, kesehatan jasmani dan rohani, kecerdasan, dan kemampuan untuk berkontribusi kepada masyarakat. Seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan harmonis dari semua aspek kemanusiaannya dan mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang dikatakan sebagai manusia yang mandiri. Dengan demikian, Ki Hajar Dewantara menerima bahwa melalui pendidikan, kerangka berpikir, merasa otonom, dan yakin akan terbentuk, sehingga tujuan pendidikan harus bersifat sosial dan kemasyarakatan (Zulfiati, 2018).

Salah satu referensi untuk mengembalikan eksistensi Indonesia adalah konsep pendidikan Panca Dharma dari Ki Hajar Dewantara, yang merupakan cikal bakal semangat kemerdekaan dari penjajahan. Perguruan Taman Siswa memiliki dasar atau jantung dalam Panca Dharma. Konsep ini terdiri dari lima asas (Solehan, 2010). Pertama Asas kodrat alam (natural base) berkaitan dengan hakikat dan kedudukan manusia sebagai makhluk hidup di dunia, agar senantiasa mengelola dan menempatkan diri dalam hubungan yang harmonis dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Keharmonisan hubungan ini akan mendukung tercapainya kesejahteraan. Sebaliknya, jika terjadi konflik, maka akan berujung pada kehancuran harkat dan martabat manusia. Kedua Asas kemerdekaan (freedom base) berkaitan dengan manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan bebas merdeka, dalam arti memiliki hak asasi yang bersifat asli untuk hidup dan menyelenggarakan kehidupannya. Tak seorangpun bisa memaksakan kehendak atau kekuasaan terhadap orang lain, yang berarti menodai kebebasan individu manusia di muka bumi ini. Ketiga Asas kebudayaan (cultural base) berkaitan dengan corak dan mutu kebudayaan yang berhasil diciptakan dan sekaligus merupakan bagian integral dari realitas kehidupan individu atau masyarakat tertentu. Oleh karena itu, bagi suatu bangsa, sangat penting sekali adanya usaha memelihara dan mengembangkan budaya individu dan masyarakatnya. Keempat Asas kebangsaan (nation base) berkaitan dengan setiap bangsa di dunia ini mencintai dan memegang teguh ikatan kenegaraan dan kebangsaannya. Perasaan ini diwujudkan dalam sikap rela berkorban untuk melindungi wilayahnya dari berbagai gangguan dan ancaman. Pentingnya rasa cinta tanah air ini menjadikannya sebuah tabiat alamiah manusia yang dimiliki sejak lahir (Ikhsan, 2017). Kelima Asas kemanusiaan (humanity base) berkaitan dengan kepentingan harkat dan martabat kemanusiaan. Sebagai layaknya manusia baik secara individual maupun sosial, ia akan berupaya sekuat tenaga agar hajat dan kebutuhan hidup manusiawinya terpenuhi secukupnya. Selama kebutuhan manusia tersebut belum terpenuhi, maka perjuangan akan terus berlangsung.

Panca Dharma memberikan gambaran umum yang dengan sendirinya mendorong prinsip-prinsip aliran, arah, anjuran, tekad, niat, dan kehendak sehingga kita dapat melakukan berbagai hal berdasarkan lima hal mendasar ini (Susilo, 2018). Bahwa untuk melakukan

tindakan, harus ada perpaduan yang sinergis antara hasil olah pikir (cipta), olah rasa (rasa), dan motivasi yang kuat dari dalam dirinya (karsa). Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan tetapi juga proses transformasi nilai (Nugraha, 2021). Dengan demikian, konteks Panca Dharma ini merupakan akar dari Pancasila sebagai dasar negara Indonesia saat ini (Dhont, 2017). Konsep yang sangat sering terdengar ketika perayaan hari pendidikan nasional adalah trilogi kepemimpinan. Trilogi kepemimpinan sangat populer di lingkungan pendidikan di Indonesia (Wijayanti, 2019). Trilogi ini terdiri dari ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani. Pertama Ing ngarsa sung tuladha, berarti di depan harus bisa memberi contoh atau teladan. Kedua Ing madya mangun karsa, berarti di tengah harus bisa membangun karsa atau kemauan. Ketiga Tut wuri handayani, di belakang harus bisa memberikan dorongan dengan kesempatan sebesar besarnya. Kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan mereka disebut kepemimpinan. Kualitas pemimpin adalah sumber utama dari inisiatif, serta perilaku yang meyakinkan dalam menentukan pencapaian atau hasil dari pemimpin. Pemimpin adalah situasi fokus dalam asosiasi yang akan menentukan maju dan mundurnya asosiasi, pencapaian atau kekecewaan tujuan, pengembangan dan peningkatan asosiasi dan, yang mengejutkan, hidup dan matinya asosiasi bergantung pada pemimpin (Marliani & Djadjuli, 2019). Dalam keseluruhan pemikirannya, Ki Hajar Dewantara menginginkan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk menjadi manusia yang berbudaya, berakarakter, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Dimensi pembelajaran yang disebutkan di atas menjadi landasan bagi pendidikan saat ini menurut pemikiran beliau sebagaimana yang telah dijelaskan. Dapat dilihat dengan jelas bahwa jika sistem pendidikan menerapkan filosofi tersebut, maka akan tercipta generasi-generasi yang mandiri, baik dalam perasaan, pemikiran, dan tindakan sehingga dapat bersaing dengan bangsa lain. Dalam mencapai tujuan tersebut, seorang guru harus mengajar layaknya orang tua murid yang memberikan teladan, membangun niat, dan memotivasi siswa (Darmawan & Sujoko, 2019).

4. Simpulan dan Saran

Keberhasilan peran pendidik dalam pembelajaran tidak terlepas dari kompetensi pendidik yang dimiliki yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi social, kompetensi

pedagogik dan kompetensi professional. Kaitannya dengan kurikulum merdeka peran pendidik dalam menunjang keberhasilan penerapan merdeka belajar pendidik harus mampu membimbing dan menjadi fasilitator bagi peserta didik. Salah satu contoh adalah dengan munculnya pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka yang relevan dengan visi pedagogis Ki Hadjar Dewantara dimana pembelajaran dikelola berdasarkan latar belakang peserta didik meliputi minat, kesiapan, dan profil belajar peserta didik. Konsep kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini di Indonesia sangat berkenaan dengan kacamata filsafat bapak Ki Hadjar Dewantara bahwasanya “Guru hanya perlu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tanpa adanya paksaan agar mereka dapat mengembangkan potensi dan minat masing-masing untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat”. Peran pendidik dalam kacamata filsafat Ki Hadjar Dewantara tertuang dalam 3 semboyan yang terkenal yaitu: Ing Ngarso Sung Tulodo berarti di depan memberi teladan, Ing Madya Mangun Karsa berarti di tengah mengembangkan gagasan dan Tut Wuri Handayani berarti di belakang memberikan dorongan. Apabila didefinisikan dari segi makna dan penghayatan dari ketiga semboyan tersebut memiliki arti bahwasana pendidik berperan sebagai akar dan ujung tombak untuk memimpin roda pendidikan nasional. Peran pendidik selain menjadi ujung tombak dari pendidikan seorang pendidik harus mengajar dan mendidik siswa layaknya orang tua yang memberikan teladan, membangun niat, dan memotivasi siswa sehingga pembelajaran yang tercipta mempersiapkan siswa untuk menjadi manusia yang berbudaya, berakarakter, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

Daftar Pustaka

- Ade, R. (2023). *Penerapan Metode Studi Pustaka dalam Penelitian Pendidikan: Konsep, Teknik, dan Implikasinya*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Ilmu, 15(2), 101-110.
- Adipura WM. 2008. Analisis Isi. In: Pitra Narendra, editor. *Metodol Ris Komun*. Yogyakarta: Balai kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta; p. 25–40.
- Afriansyah, A. (2022). Implikasi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Di Era Modern. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1), 71- 82.
- Aiman, F., & Kurniawaty, I. (2020). *Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia*

- Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Alkornia, S. (2016). Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru PAUD Dharma Wanita Binaan SKB Situbondo. *Pancaran Pendidikan*, 5(4), 143–158.
- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8465 Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28–47. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i2.1529>
- Arafat GY. 2018. Membongkar Isi Pesan dan Media Dengan Content Analysis. *J Alhadrah*. 17(33):32–48. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2019). Understanding Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v2i3.42>
- Darmawati, S. H. (2015). Revitalisasi Pendidikan Karakter bagi Guru dan Siswa dengan Penerapan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di SMP 32 OKU. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), Article 1.
- Dewantara, K. H. (2009). Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (2013). Kebudayaan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Diana, R. C., Kuswandi, D., & Ulfa, S. (2019). Konsep Pembelajaran TRINGO pada Mata Kuliah Model Pengembangan Kurikulum. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um038v2i22019p090>
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 559. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Ekasari, K., Handayani, E., & Widati, S. (2015). Penyelarasan Pendidikan Akuntansi melalui Trisakti Jiwa. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.18382/jraam.v1i2.33>
- Fitriani, N., & Nurhayati, A. (2021). Peran Guru dalam Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 110-121.
- Giri, I. M. A. (2018). Antisipatif Problematika Pendidikan Berbasis Teknohumanistik dengan Pendidikan Sistem Among Ki Hajar Dewantoro. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(1).
- Habsy BA. 2017. Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM J Konseling Andi Matappa*. 1(2):90–100. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hariana, K., Rizal, R., Surahman, S., Lapasere, S., & Aqil, M. (2022). Konstruktivisme Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Problematika Pendidikan Seni Anak. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 8(1), 378133.
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2018). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 3(2), Article 2.
- Heryanti, Y. Y., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Makna Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Relevansinya Bagi Perkembangan Siswa di sekolah Dasar: Telaah Kritis Dalam Tinjauan Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1270-1280. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6118>
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p108>
- Irawati, dkk. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015-1020. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Kuswandi, D. (2005). Pengejawantahan Konsep Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Lingkungan Ibu Pawayatan Tamansiswa Yogyakarta [Doctoral Dissertation]. Universitas Negeri Malang.
- Marliani, L., & Djadjuli, R. D. (2019). Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Di Era Globalisasi. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(2), Article 2.

- <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v10i2.1654>
- Mu'izz, M. (2017). Implementasi Pendidikan Dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Mts Negeri 2 Bandar Lampung. Tesis.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan, 15(1), 83. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Nugraha, D. M. D. P. (2021). Reaktualisasi Panca Dharma Taman Siswa Dalam Pendidikan Abad Ke-21. Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya, 4(2), Article 2. Pendidikan Islam. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 15(01), Article 01.
- Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian yang diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.65>
- Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Novi Nur Lailisna. (2020). Strategy of Boarding School (Pesantren) Education in Dealing With the Covid-19 Pandemic. Kholifa: Journal of Islamic Education, 4(2), 142–160. <https://doi.org/10.24036/kjie.v4i2.49>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahmadayanti, Dewi; Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 7174–7189.
- Rahman, A. (2023). Implementasi Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 45-57. <https://doi.org/10.63576/ekklisia.v1i1.4>
- Rahmawati Suhandi, R., Maulidia Ulfah, S., Sudrajat, Y., & Pendidikan IPS, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak SMP Negeri 3 Picung, kecamatan Picung-Pandeglang, Banten (Vol. 2, Issue 2). https://instructionaljournal.com/index.php/logos_journal | 54 Available online at https://instructionaljournal.com/index.php/logos_journal.
- Rati Melda Sari, (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 1, Nomor 1, Special Issue, Desember 2019. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>
- Ridwan, M. (2016). Metode dan Teknik Penyusunan Kajian Literatur. Bandung: Alfabeta.
- Riowati, & H., N. Y. (2022). Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan Di Indonesia. JOEAI (Journal of Education and Instruction), 5(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. Jurnal Basicedu, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Saleh M. 2020. Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. In: Pros Semin Nas Hardiknas. Vol. 1. p. 51–56.
- Sari, M. D. (2023). Reflection on the Ethics of Educator Accountants in the Concept of Life Philosophy of Ki Hajar Dewantara. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 5(2), 81–94. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.2749>
- Setyaningsih, R. (2023). “Peran Permainan Edukatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini.” Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7(6):7299–7307. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5773>

- Solehan, S. (2010). Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara ditinjau dari sudut pandang
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan. Alfabeta.
- Sularto S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar. KOMPAS 16 Pebruari.:14–15
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi nilai-nilai pendidikan ki hadjar dewantara dalam upaya upaya mengembalikan jati diri pendidikan indonesia. Jurnal Cakrawala Pendas, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan untuk kemerdekaan. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 7(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.76475>
- T. Daga. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7 (3), 1075–1090.
- Thaariq, Z. Z. A. (2019). Menjadi Guru yang Profesional ala Ki Hadjar Dewantara. Jurnal Academi Edu.
- Thaariq, Z. Z. A., Wijanarko, D. A., & Kuswandi, D. (2021). Desain Elaborasi Dengan Pendekatan Tringo Ki Hadjar Dewantara Dalam Bangunan Pembelajaran Digital. Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran, 1(1), 300–313.
- Tharaba, M. F. (2019). Kajian Pemikiran Integrasi Keilmuan Universitas Islam . Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED) (p. 126). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Faculty of Tarbiyah and Teacher Training.
- Wangid, M. N. (2009). Sistem among pada masa kini: Kajian konsep dan praktik pendidikan. Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran, 39(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jk.v39i2.200>
- Widiyono, A., Nugroho, S. E., & Prasetyo, D. (2021). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 9(1), 45-53.
- Wijaya A, Mustofa MS, Husain F. 2020. Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 TidKabupaten Maros. J Puruhita. 2(1):46–50. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v2i1.42325>
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulfiati, H. M. (2018). Sistem among Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhamamdiyah Cirebon, 311–322.